

PEMBERDAYAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DINIYAH LIMO JURAI DI KANAGARIAN SUNGAI PUA, KABUPATEN AGAM

Tomihendra

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi

(E-mail: tomihendra05@gmail.com)

Abstract

The problem in this study is how the empowerment of santri at the Diniyah Limo Jurai Islamic Boarding School in Kanagarian Sungai Pua, Agam Regency? The objectives to be achieved in this study are: first, to find out the strategies for developing santri through community empowerment. Second, to find out the approach in the strategy of empowering santri. Third, to find out the application of development strategies and empowerment of santri. Fourth, to find out the potential of santri in community development. Fifth, to find out the challenges faced by the Diniyah Limo Jurai Islamic Boarding School in empowering santri. The research in this paper is characterized by field research (*fiel research*) while the data source is in the form of data obtained from the Diniyah Limo Jurai Islamic Boarding School and the community around the Islamic Boarding School. This research is qualitative by using a descriptive approach. There are three data collection techniques, namely observation, interviews and documentation.

Keywords: Santri's Intellectual and Spiritual Empowerment.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai di Kanagarian Sungai Pua, Kabupaten Agam? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: *pertama*, untuk mengetahui strategi pengembangan santri melalui pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, untuk mengetahui pendekatan dalam strategi pemberdayaan santri. *Ketiga*, untuk mengetahui penerapan strategi pengembangan serta pemberdayaan santri. *Keempat*, untuk mengetahui potensi santri dalam pengembangan masyarakat. *Kelima*, untuk mengetahui tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai dalam memberdayakan santri. Penelitian dalam tulisan ini bercorak penelitian lapangan (*fiel research*) sedangkan sumber data berupa data-data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data ada tiga, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata kunci: Pemberdayaan Intelektual dan Spiritual Santri.

A. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang nyata di tengah masyarakat. Kegiatan yang berupaya untuk menyadarkan masyarakat agar dapat menggunakan serta memilih kehidupannya untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam segala aspek. Perbaikan kualitas hidup masyarakat harus diusahakan oleh mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11. Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Ayat di atas bercerita bahwa perbaikan dan perubahan hidup harus muncul dari inisiatif diri sendiri. Perubahan pada masyarakat bukan datang dengan sendirinya, tetapi adanya kesadaran dari dalam diri masyarakat, serta berusaha meningkatkan daya dan potensi yang ada dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Dalam perspektif Islam, konsep pembangunan bersifat menyeluruh, menyentuh dan menghujam ke dalam jati diri manusia, baik dari segi materil dan spiritual.

Dalam ajaran Islam tujuan pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas untuk mencapai kemajuan atau kesejahteraan, tetapi bertujuan untuk membangun kehidupan yang normatif baik. Hal ini berarti kemajuan material untuk mencapai kesejahteraan masyarakat harus tidak terpisahkan dengan kesadaran dan perilaku berbuat baik agar kemajuan dan kesejahteraan itu dapat memberi barokah bagi semua dan membawa pada keselamatan.¹

Membangun kesejahteraan masyarakat tanpa meningkatkan pengabdian kepada Allah SWT, atau tanpa berbuat baik terhadap orang lain berarti akan membangun kemajuan material yang dapat menjerumuskan pada malapetaka kemanusiaan yaitu ketidakadilan, penindasan, pemerkosaan dan lain sebagainya. Sebaliknya membangun penghambaan kepada Allah SWT dengan melupakan

¹Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 6

tugas membangun kesejahteraan untuk hidup akan dapat menjadikan kehidupan yang hampa, dan kurang bermanfaat.²

Hal itu dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat yang karena ketidakmampuannya baik karena faktor internal maupun eksternal. Pemberdayaan diharapkan mampu mengubah tatanan hidup masyarakat ke arah yang lebih baik, sebagaimana cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, sejahtera dan maju.

Pemberdayaan masyarakat kini telah menjadi agenda penting pemerintah, terutama sebagai kelanjutan dari kegagalan konsep pembangunan masa lalu. Tidak hanya pemerintah, tapi dunia usaha juga memiliki program pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat, termasuk lembaga-lembaga pendidikan yang ikut berperan dalam pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Pemberdayaan ialah menyiapkan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.³ Pemberdayaan masyarakat tentunya menjadikan masyarakat sebagai subjek yaitu pelaku, masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut secara mandiri untuk kepentingannya pribadinya, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan, masyarakat dapat belajar dan mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Awal proses dari pemberdayaan harus dimulai dengan sebuah penyadaran kepada masyarakat. Kesadaran merupakan langkah awal dalam melakukan pemberdayaan, seorang fasilitator harusnya terlebih dahulu melakukan sebuah penyadaran kepada masyarakat dalam pemberdayaan yang mereka lakukan, ketika masyarakat sudah sadar akan pentingnya kehidupan, maka dibentuklah sebuah kelompok untuk merencanakan program-program sehingga dapat diaplikasikan dan dapat menunjang kesejahteraan.

²*Ibid*

³ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.49

Peremberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, faktor peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan formal dan non formal perlu mendapatkan prioritas.

Pemberdayaan merupakan salah satu strategi untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri, dalam hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Pasal 1 Ayat 8 menjelaskan bahwa “pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁴

Memberdayakan masyarakat tentunya dengan tujuan mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri. Tujuan yang ingin dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya dan mampu mengadopsi inovasi, dalam membentuk penyuluhan pembangunan, pendidikan keterampilan, pelatihan-pelatihan dan sebagainya. Menurut Margono Slamet⁵ mengemukakan bahwa tujuan pendidikan sebagai suatu proses untuk mengubah perilaku manusia yang salah satunya adalah domain keterampilan, dengan pemberdayaan tentunya yang patut diperhatikan adalah bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam penyediaan SDM yang berkualitas dan bahkan sangat menentukan berhasil atau gagalnya pembangunan.

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan, merupakan proses penyadaran, baik penyadaran tentang keberadaannya, masalah-masalah yang dihadapi, kebutuhan untuk memecahkan masalah, peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan, serta penyadaran tentang pilihan-pilihan yang terbaik untuk diri sendiri. Menurut Free, pemberdayaan dalam bidang pendidikan merupakan praktik pembebasan diri dari ketidaktahuan, tekanan-tekanan, dan lain-lain yang

⁴ Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, (Bandung: Fokus Media, 2014), h. 175

⁵ Margono Slamet, *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta: Interaksi, 1985), h. 1

membelenggu seseorang atau kelompok masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya.⁶

Dalam pemberdayaan dibutuhkan peran orang luar atau orang asing. Orang asing yang bertugas memberdayakan ini adalah kalangan petugas pembangunan baik formal maupun nonformal. Petugas formal adalah aparatur pemerintah yang bertugas di lapangan di antaranya; pegawai Kelurahan atau Desa, penyuluh, dosen, pegawai Puskesmas, dokter, bidan, dan profesi lapangan lainnya. Petugas nonformal adalah individu yang memiliki dedikasi secara sukarela untuk membantu pemberdayaan masyarakat baik yang dikelola oleh suatu lembaga (LSM) atau pribadi, yang meliputi; relawan, pekerja sosial, kader PKK, kader Posdaya, mahasiswa, ulama, simpastisasi dan lainnya.

Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku ke arah kemandirian. Perubahan perilaku ini yakni, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka.⁷ Salah satu lembaga pendidikan yang mengambil andil dalam pemberdayaan masyarakat adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di- Indonesia, yang didirikan oleh para ulama dan wali pada abad pertengahan. Pondok Pesantren merupakan tempat belajar ilmu-ilmu Islam dan menyebarkannya kepada masyarakat luas.

Pendirian Pondok Pesantren dititikberatkan untuk menyiapkan tenaga *muballigh* atau *da'i* untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.⁸ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga sosial, disatu sisi memang harus berperan aktif dalam mengawal perjalanan moral masyarakat, namun di sisi lain juga mampu berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan ini semakin meningkat dan variatif.

⁶Totok Mardikanto, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 32

⁷Oos M. Anwas *Op.ci.t.*, h. 55

⁸Sriharini, *Pondok Pesantren Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, (Yogyakarta: Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat, 2003), h. 41

Pondok Pesantren seharusnya berpartisipasi dalam mengatasi problem masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, keterbatasan sumber daya, minimnya sanitasi lingkungan dan sejenisnya.⁹ Menurut Nur Syam bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan peranan sebagai Institusi Sosial, sehingga fungsi Pondok Pesantren dapat diperoleh sebagai berikut:(1) sebagai sumber nilai dan moralitas,(2) sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan,(3) sebagai pengendali (*filter*) bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual,(4) sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat,(5) sebagai praktis dalam kehidupan dan(6) Pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat.¹⁰

Menurut Husni Rahim, pada mulanya tujuan utama Pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama, sejak Pesantren mengadopsi pendidikan berkelas santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama akan tetapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum.¹¹

Menurut M. Shaleh Widodo bahwa pelajaran keterampilan dilaksanakan di Pesantren dengan cara belajar sambil memproduksi sehingga dapat memperoleh penghasilan.¹² Azyumardi Azra menjelaskan bahwa dalam rumusan pada tahun 1965 dilaksanakan Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta dan berdasarkan seminar tersebut disepakati perlunya dimasukkan pendidikan dan pelajaran keterampilan pada Pondok Pesantren seperti pertukangan, pertanian, peternakan dan keterampilan.¹³

Pada tahun 1978 dilaksanakan Lokalkarya intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta dirumuskan tujuan Pesantren diantaranya adalah mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor

⁹ Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 15

¹⁰ Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 78-79

¹¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 157

¹² M. Shaleh Widodo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), h. 123

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wana Ilmu, 2000), h. 102

pembangunan dan mendidik santri agar membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.¹⁴

Pada awal abad 19 sistem pendidikan di Pesantren sudah banyak mengalami perubahan dari sistem klasikal dan meninggalkan sistem *halaqah*. Kurikulum yang dipakai yaitu telah memasukkan pelajaran umum kedalam Pesantren dengan cenderung memakai sistem metodologi yang menekankan pada pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan dan kemandirian. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa untuk memperkuat Pondok Pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.¹⁵

Dalam hal ini menurut hemat penulis bahwa Pondok Pesantren selain menghasilkan para santri yang kompeten dalam mencetak para kader ulama yang memiliki *akhlakul karimah* dengan pengalaman keagamaan yang *istiqamah*. Pondok Pesantren juga melakukan perubahan transformasi atau reformasi dalam konteks pendidikan yaitu melengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendalami berbagai keterampilan profesional yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan masa depan.

Pesantren dengan semangat pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu contoh konkrit, dimana Pondok Pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu tentang keislaman, tetapi Pondok Pesantren juga merupakan lembaga yang bergerak diranah sosial dengan melalui pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar. Kehadiran Pesantren di tengah-tengah masyarakat tentunya menjadi sebuah terobosan baru dalam model pemberdayaan, karena masyarakat selain diajarkan bagaimana bekerja keras dalam hal duniawi, juga diberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai masalah keagamaan.

Keterlibatan lembaga Pondok Pesantren secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat, merupakan wujud dari komitmen Pondok Pesantren terhadap

¹⁴ Imam Suprayogo, *Reformasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), h. 76, lihat juga Mansur Alam, *Upaya Pengembangan Sikap dan Amal Keagamaan Santri*, (Tangerang: Referensi, 2012), h. 24

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 143

masyarakat sekitar dalam peningkatan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat sumber daya yang optimum sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat yang bertumpu pada kemandirian. Semua itu menunjukkan bahwa kehadiran Pondok Pesantren betul-betul memberikan berkah terhadap masyarakat sekitarnya.

Pondok Pesantren selain mengembangkan aspek-aspek pokok yaitu pendidikan Islam dan dakwah, juga mengembangkan hampir semua aspek kemasyarakatan terutama berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Adapun diantara aspek kemasyarakatan yang berkembang di Pondok Pesantren adalah pendidikan keterampilan dan kejuruan yang dikembangkan di Pondok Pesantren untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren.

Jenis pendidikan keterampilan yang diberikan kepada santri antara lain elektronik, menjahit, anyaman dan perbengkelan dan lain-lain. Selain itu pengembangan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren yang diselenggarakan mengingat potensi dan pengaruh Pondok Pesantren yang luas dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pondok Pesantren sangat baik dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren.¹⁶

Berbagai pelatihan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal hendaknya disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat lokal. Dalam masyarakat pertanian, maka keterampilan yang terkait dengan pertanian yang dilakukan misalnya: keterampilan bercocok jenis tanaman tertentu yang potensial, keterampilan pengolahan hasil-hasil pertanian serta pemasarannya. Pada masyarakat nelayan santri dapat diberikan keterampilan menangkap ikan yang inovatif, pengolahan ikan, pengemasan serta pemasarannya. Pada masyarakat perkotaan, berbagai kursus atau keterampilan dapat dilakukan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Penyelenggaraan kursus atau keterampilan serta pelatihan ini perlu dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, mulai dari pemerintah, dunia usaha, swasta dan masyarakat luas.

¹⁶ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 21

Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai merupakan salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kanagarian Sungai Pua, Kabupaten Agam yang sudah berdiri pada tahun 1928 M, dan mulai dikenal luas pada tahun 1980 M, didirikan oleh bapak Nuraini Jamil, ayah dari Nur Anas Jamil, dan buya Abdul Malik Chalidi. Santri Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai sudah mencapai 239 santri dengan Ustadz atau Ustadzah sebanyak 45 orang.¹⁷ Menurut ustadz Metriadi, untuk menjawab tantangan dan perkembangan Pondok Pesantren, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai memiliki visi dan misi yang dirumuskan dalam dua aspek orientasi: *pertama*, membentuk orang *a'lim* yang tahu dengan ilmu dan mengamalkan ilmunya. *Kedua*, membentuk generasi muslim yang berjiwa dinamis, kreatif, dan memiliki semangat mandiri untuk bisa berkembang.

Proses yang dilakukan untuk mencapainya dengan cara terpadu dan terpadan dalam penerapan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara berimbang dan maksimal.¹⁸ Melalui visi tersebut, santri diharapkan menjadi orang yang *a'lim* atau intelektual atau memiliki wawasan keislaman yang luas dan memiliki spiritual serta tidak terfokus hanya untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil, akan tetapi mereka mampu mengembangkan potensi diri yang telah diajarkan selama menempuh pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai dalam menunjang kehidupan mereka di kemudian hari.¹⁹

Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai dalam pendidikan formalnya sebagai lembaga pendidikan berupaya mencetak kader ulama atau juru dakwah, membekali para santrinya dengan ilmu agama yang menjadi promotor gerakan perubahan masyarakat di masa yang akan datang. Melalui pendidikan non formal Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai memberikan keterampilan serta keahlian kepada para santri, diharapkan para santri nantinya mampu memberdayakan intelektual dan spiritual.

Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai melalui pendidikan non formal yang dilaksanakan berusaha menunjang kemandirian para santrinya dengan

¹⁷ Dokumentasi, *Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai*, (Sungai Pua, tidak dipublikasikan: 2015)

¹⁸ Ustadz Metriadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai*, wawancara langsung, 23 September 2015

¹⁹ Ustadz Metriadi, *Pimpinan Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai*, *Wawancara Langsung*, 26 September 2015

memberikan pelatihan dan pembekalan dalam bidang teknologi. Hal ini diberikan agar para santri tidak gagap teknologi dengan materi teknologi informasi melalui komputer, internet. Selain itu, ustadz Muhammad Habibi Ilyas menyatakan bahwa melalui pendidikan non formal para santri diberikan keahlian menjahit dan memasak bagi santri perempuan. Pelatihan ini dilakukan dalam upaya memberikan kemampuan para santrinya untuk mampu terampil. Pelatihan ini diberikan sekali seminggu, selain itu juga diberikan pembinaan terkait dengan keputrian, serta pelatihan yang terkait dengan intelektual dan spiritual santri seperti: *Tahfids Al Qur'an*, *Tilwah Al- Qur'an*, bahasa Arab atau Inggris, dan tulisan.²⁰

Pelatihan yang dikembangkan oleh Pesantren Diniyah Limo Jurai melalui pendidikan non formal untuk santri putra adalah pelatihan imam, khatib dan pidato. Untuk menunjang pelatihan tersebut, pihak Pesantren menyediakan fasilitas pendukung. Kegiatan pemberdayaan santri ini diberikan oleh Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai dalam upaya membekali para santri agar memiliki keterampilan, keahlian dan kemandirian setelah mereka menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren. Diharapkan santri mampu untuk mengembangkan keterampilan yang telah mereka dapatkan dan mereka mampu meningkatkan intelektual dan spiritual keluarganya.

Berdasarkan uraian tentang pelatihan dan keterampilan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai dalam pendidikan non formal, maka penulis tertarik untuk lebih mendalami tentang aktifitas kegiatan non formal dalam bentuk pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai di Kanagarian Sungai Pua, Kabupaten Agam. Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan santrinya dengan formulasi judul “Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai di Kanagarian Sungai Pua, Kabupaten Agam”

B. Refleksi teoritik

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu upaya untuk memberikan daya. Pemberdayaan erat kaitannya dengan kekuasaan. Kekuasaan

²⁰ Ustadz Muhammad Habibi Ilyas, *Ustadz di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai, wawancara langsung*, 4 Maret 2016

identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkan. Menurut Djohani pemberdayaan adalah proses untuk memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*) kepada pihak yang terlalu berkuasa sehingga terjadi keseimbangan.²¹ Pemberdayaan juga dipandang sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat individu dan masyarakat.²²

Daya harus diberikan kepada masyarakat miskin sebagai langkah awal untuk mengatur kehidupan mereka secara mandiri. Pemberian daya sebagai kekuasaan bagi masyarakat lemah agar mampu memenuhi kebutuhan dirinya, kelompok, masyarakat, dan segala yang ada di sekitarnya. Daya tidak hanya dimiliki oleh pemerintah, pakar-pakar ekonomi, lembaga-lembaga, dan sebagainya. Daya atau kekuasaan harus dibagi dalam artian masyarakat yang lemah juga berhak untuk diberi kesempatan untuk berkuasa mengatur dirinya secara mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemberdayaan menurut Aprilia, dkk dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya.²³ Upaya pemberdayaan masyarakat dimulai dengan menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.²⁴ Maksudnya, Aprilia, dkk menjelaskan bahwa setiap orang pasti mempunyai kemampuan, tidak ada orang yang tidak memiliki kemampuan. Hanya saja kemampuan tersebut terkadang belum dikembangkan. Oleh karena itu harus dikembangkan secara optimal.

Pengembangan kemampuan tersebut terlebih dahulu dimulai dengan menciptakan suasana yang kondusif. Suasana yang kondusif harus diciptakan agar masyarakat mampu mengembangkan ide dan krestivitasnya sehingga bisa menghasilkan produk yang bernilai. Edi Suharto juga menguatkan pendapat di atas dengan mengatakan pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok lemah, baik secara kondisi internal maupun kondisi

²¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 49

²² *Ibid.*, h. 50

²³ Teresa, Aprilia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 95

²⁴ *Ibid.*, h. 94

eksternal (seperti ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).²⁵ Pemberdayaan perlu dilakukan pada kelompok lemah agar mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:²⁶

Pemenuhan kebutuhan dasar harus didapatkan oleh masyarakat. Kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah yang layak untuk ditempati. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan agar masyarakat mempunyai kenyamanan, ketenangan, kebebasan untuk memenuhi kebutuhan, mengembangkan potensi diri, mempunyai kesempatan untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi diharapkan masyarakat mampu menjangkau sumber-sumber produktif untuk meningkatkan pendapatan, memperluas jaringan informasi, pengembangan keterampilan dan sebagainya.

Sumber-sumber produktif memiliki bentuk yang beragam dan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Misal dana bergulir untuk modal usaha, pusat ketempilan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan yang lainnya. Kemudian sumber produktif lain seperti listrik, sarana transportasi dan informasi, berupa kendaraan untuk pergi ke tempat kerja, seperti sepeda, motor, atau mobil dan sarana informasi seperti papan pengumuman desa, handphone, radio, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Sumber-sumber produktif harus dimiliki masyarakat agar mendapat kesempatan untuk penguatan ekonomi. Kesempatan untuk memperoleh peluang ini bertujuan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat agar lebih efektif dari sebelumnya.

Selain dua hal di atas masyarakat juga diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan. Mubyarto mengartikan partisipasi sebagai tindakan mengambil bagian dalam kegiatan. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan, di mana masyarakat ikut terlibat mulai dari tahap penyusunan program, perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan.²⁷

²⁵ Edi Suharto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 60

²⁶ *Ibid.*, h. 58

²⁷ Abu Huraeroh, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2011), Cet. 2, h. 110

C. Penutup

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan tentang bentuk-bentuk pemberdayaan santri dalam aspek intelektual dan aspek spiritual santri yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai yaitu *Pertama*, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai memiliki potensi dalam kegiatan pemberdayaan santri dalam bentuk kegiatan Takhasus Al Qur'an yang memfokuskan santri untuk mempelajari dan menguasai bidang Tafsir Al Qur'an. *Kedua*, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai memiliki potensi dalam kegiatan pemberdayaan santri dalam bentuk pembinaan dan pelatihan kaligrafi, pelatihan imam dan khatib Jum'at. *Ketiga*, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai memiliki potensi dalam melakukan pemberdayaan santri dalam bentuk kegiatan keputrian. *Keempat*, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai memiliki potensi dalam melakukan kegiatan pemberdayaan santri dalam aspek spiritual, seperti, budaya shalat berjamaah, potensi ini terdapat pada seluruh komunitas Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai tersebut, yang setiap harinya melakukan shalat berjamaah di Mesjid yang berada di lokasi Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai tersebut. *Kelima*, Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai memiliki potensi dalam melakukan kegiatan pemberdayaan santri dalam budaya menutup kepala (berjilbab atau kerudung), budaya ini terdapat pada para santriwati dan ustadzah yang berada di Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai.

Daftar Pustaka

- Abu Huraeroh, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora, 2011, Cet. 2.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wana Ilmu, 2000.
- Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokus Media, 2014.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyah*, Jakarta: Depag RI, 2003.
- Edi Suharto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Imam Suprayogo, *Reformasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press, 1999
- Margono Slamet, *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan*, Jakarta: Interaksi, 1985
- M. Shaleh Widodo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sriharini, *Pondok Pesantren Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Yogyakarta: Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat, 2003.
- Teresa, Aprilia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Totok Mardikanto, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.